

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena globalisasi telah berdampak pada sektor ekonomi, politik, sosial dan budaya bahkan sektor pendidikan. Semakin kuatnya dimensi global mengharuskan Perguruan Tinggi (PT) yang berperan penting dalam meningkatkan pembangunan bangsa yang berkelanjutan (Dzimińska, Justyna, & Sułkowski, 2018) untuk berinovasi dalam membangun dan mengelola kepercayaan internasional. Selain itu, PT juga harus terus berusaha berinvestasi meningkatkan sumber daya mereka untuk mencapai persepsi yang menguntungkan di antara para pemangku kepentingan meskipun tidak mudah (Lafuente-Ruiz-de-Sabando, Zorrilla, & Forcada, 2018).

Dengan adanya dampak globalisasi ini, Perguruan Tinggi (PT) di dunia berusaha merespon tantangan globalisasi dengan berbagai macam cara. Salah satu upaya Perguruan Tinggi dalam merespon globalisasi adalah membangun kepercayaan internasional dengan strategi-strategi pilihan. Salah satu strategi yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat dari globalisasi ini adalah dengan internasionalisasi pendidikan tinggi seperti halnya perguruan tinggi di berbagai negara membuat kesepakatan dan kerjasama baik regional maupun internasional (Jibeen & Khan, 2015).

Keterlibatan internasional yang kuat oleh internasionalisasi menjadi semakin penting karena berkaitan dengan inti misi pendidikan tinggi untuk kebutuhan belajar mahasiswa, stakeholder lain, dan institusi itu sendiri (Hudzik, 2011). Semua institusi pendidikan tinggi menghadapi kenyataan ini, meskipun implikasinya berbeda tergantung pada misi institusi. Mereka berupaya untuk mendapatkan pengakuan dunia dan berusaha menjadi *World Class Universities*.

Berbagai macam kriteria untuk *World University Rankings* agar dapat menjadi *World Class Universities*. *The Times Higher Education* (THE) memberikan peringkat kepada universitas dengan lima indikator yaitu *teaching* (lingkungan belajar), *research* (volume, pendapatan, dan reputasi), *citations* (dampak penelitian), *international outlook* (staff, mahasiswa, dan penelitian), serta *industry income* (transfer pengetahuan). Selain THE, terdapat juga QS World University Rankings oleh Quacquarelli Symonds. QS mengevaluasi universitas dilihat dari enam metrik yaitu *academic reputation*, *employer reputation*, *citations per faculty*, *faculty/student ratio*, *international faculty ratio*, dan *international student ratio*.

Indikator tersebut menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk memperoleh peringkat dunia dan berstatus *World Class Universities*. Pada kenyataannya, pemeringkatan tersebut memberikan dampak signifikan seperti halnya reputasi yang meningkat, alat pemasaran yang kuat, visibilitas global, kemampuan untuk menarik mahasiswa, pendanaan, mitra internasional, dan juga moral staff dan mahasiswa. Terbaru, berdasarkan pemeringkatan QS WUR tahun 2021, delapan universitas di Indonesia masuk peringkat antara 254 hingga 1000.

Masih sedikitnya perguruan tinggi di Indonesia yang masuk peringkat dunia menunjukkan bahwa pemerintah dan perguruan tinggi di Indonesia harus menerapkan kebijakan dan strategi khusus untuk dapat diakui dunia. Dukungan pemerintah sangat penting khususnya dalam hal pendanaan dan kebijakan seperti yang diungkapkan oleh Horta (2009) dalam penelitiannya terhadap universitas-universitas di Eropa. Di Indonesia, dalam hal internasionalisasi kebijakan tersebut diwujudkan dengan adanya peraturan tentang kerjasama internasional Perguruan Tinggi yang dilandaskan pada pasal 50 UU No. 12 Tahun 2012 dan Permendikbud No. 14 tahun 2014 tentang keseimbangan kerja sama Perguruan Tinggi yang bermuara pada peningkatan daya saing bangsa.

Universitas Jenderal Soedirman, salah satu universitas negeri yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia, dengan berpedoman pada peraturan menteri riset teknologi dan pendidikan tinggi Republik Indonesia No. 28 tahun 2017 tentang STATUTA Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) juga berupaya untuk dapat

diakui dunia. Pada tahun 2019, Unsoed mendapat peringkat ke 703 di dunia dan ke enam di Indonesia dari Scimago Institutions Ranking dengan urutan ke 382 untuk riset, ke 482 untuk inovasi, dan ke 241 untuk akses masyarakat.

Pada pasal 28 disebutkan bahwa visi Unsoed pada tahun 2034 “diakui dunia sebagai pusat pengembangan sumber daya perdesaan dan kearifan lokal”. Dalam rencana strategisnya, Unsoed memiliki 5 tahapan untuk mencapai visi Unsoed tahun 2034. Kelima tahapan tersebut adalah Unsoed “berkarakter” (Renstra 2015-2018), Unsoed “berkontribusi” (Renstra 2019-2022), Unsoed “diakui” (Renstra 2023-2026), dan Unsoed “dihormati” (Renstra 2027-2030 dan Renstra 2031-2034).

Dalam pelaksanaan rencana strategisnya, mutu Unsoed terus ditingkatkan dengan adanya Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berdasarkan Surat Keputusan Rektor No. Kept. 403/UN.23/DT.05/2015 tentang Penetapan Dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Universitas Jenderal Soedirman. SPMI dilakukan untuk menjamin peningkatan serta terpeliharanya mutu institusi dan program studi di Unsoed dalam upaya mewujudkan visi Unsoed melalui penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi. Audit Internal Mutu Akademik (AIMA) Unsoed juga telah dilakukan secara berkala untuk menjamin mutu internal universitas. Peningkatan mutu Unsoed terus dibuktikan hingga pada tahun 2018 Unsoed terakreditasi A berdasarkan keputusan BAN-PT No. 465/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2018 dan menempati peringkat ke 23 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu peringkat 25.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang berupaya menemukan dan menganalisis strategi universitas dalam membangun kepercayaan internasional, Unsoed menjadi objek yang tepat untuk dikaji secara mendalam. Hal ini dilihat dari bagaimana strategi Unsoed dalam membangun kepercayaan internasional yang pada *milestone* awalnya adalah menjadi Unsoed berkarakter yaitu “mewujudkan Unsoed yang berkarakter sebagai landasan untuk melaksanakan pengembangan institusi sehingga mendapat pengakuan dunia sebagai pusat pengembangan sumberdaya perdesaan dan kearifan lokal”.

Dengan adanya rencana, pola tindakan, dan taktik yang dimiliki Unsoed, strategi dilaksanakan untuk tercapainya tujuan. Strategi dijelaskan oleh Mintzberg, Ahlstrand, & Lampel (1998) dari berbagai macam definisi dan aliran. Menurut

mereka, strategi adalah rencana (*plan*), suatu pola (*pattern*) atau konsistensi dalam perilaku dari waktu ke waktu, posisi (*position*) yaitu sarana untuk menempatkan organisasi pada "lingkungan" (*environment*), perspektif (*perspective*), dan manuver (*ploy*). Ronda Pupo dan Angel (2012) dalam artikelnya menyatakan bahwa definisi strategi berevolusi sejak Chandler mendefinisikan strategi dan menurut mereka, esensi dari konsep strategi yaitu dinamika hubungan perusahaan (organisasi) dengan lingkungannya yang memerlukan tindakan untuk mencapai tujuannya dan/atau untuk meningkatkan kinerja melalui penggunaan sumber daya secara rasional.

Inti dari strategi adalah seperangkat komitmen dan tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang dirancang untuk mengeksploitasi kompetensi inti untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Ireland, Hoskisson, & Hitt, 2013). Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) tersebut dimiliki organisasi ketika strategi diimplementasikan dengan memberikan nilai superior bagi konsumen dan kompetitor sehingga tidak dapat menduplikasi atau menirunya. Keunggulan kompetitif disini dapat disebut sebagai keunikan yang sulit untuk ditiru oleh pesaingnya.

Ritson (2013) menyatakan bahwa strategi bisa jadi semacam rencana aksi di masa depan yang dipahami dan dilakukan oleh manajemen senior pada tingkat abstraksi yang tinggi. Konsep dasar strategi digambarkan oleh Peter Drucker dalam karya seminalnya, *The Practice of Management*. Banyak penulis memberikan berbagai definisi untuk konsep strategi dari waktu ke waktu. Sebaik apapun strategi yang telah diformulasikan secara brilian tidak akan memiliki nilai apa pun jika tidak dipraktekkan. Untuk menempatkan strategi yang diformulasikan ke dalam praktek, sejumlah tindakan pada berbagai tingkat organisasi diperlukan menurut Hill et al. (2009) dalam Bull (2010).

Stukalina (2014:87) dalam analisisnya menyimpulkan bahwa dalam lingkungan pendidikan yang rumit dengan karakteristik integrasi sumber daya internal dan kolaborasi di seluruh organisasi, pendekatan holistik dalam menciptakan strategi kompetitif dan inklusif jangka panjang yang ditujukan untuk pengembangan organisasi harus digunakan. Berbagai strategi harus dimulai pada tingkat yang berbeda dan dalam berbagai unit fungsional dari institusi pendidikan

tinggi. Para pelaksana pendidikan tinggi sebisa mungkin mengimplementasikan strategi-strategi yang mampu memperkuat reputasi Perguruan Tinggi dan meningkatkan kepercayaan mahasiswa terhadap PT tersebut (Heffernan, Wilkins, & Butt, 2018). Oleh karena itu, strategi yang tepat perlu diwujudkan guna membangun kepercayaan internasional pada Perguruan Tinggi karena kepercayaan adalah kunci dalam jalinan hubungan antara perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri. *Trust is a key ingredient of teamwork* (Kinicki & Fugate, 2012).

Kepercayaan mampu memperlancar hubungan antar individu, kelompok, dan lembaga. Bahkan menurut ahli teori modal sosial, kepercayaan merupakan *glue* atau “perekat” demi kebersamaan sosial (Leith, 2013). Konsep kepercayaan (*trust*) juga telah dipelajari secara luas dalam berbagai disiplin ilmu dan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam konteks yang beragam (Cho, Chan, & Adali, 2015). Cho et. al. menambahkan bahwa meskipun berbagai disiplin ilmu mendefinisikan kepercayaan secara berbeda, masalah yang ingin mereka selesaikan memiliki tujuan yang sama yaitu penilaian kepercayaan yang akurat sebagai dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan di mana estimasi kepercayaan yang tidak akurat dapat memungkinkan seorang pemberi kepercayaan (*trustor*) untuk menempatkan kepercayaan yang salah (*mistrust*) pada penerima kepercayaan (*trustee*).

Untuk mencapai kepercayaan internasional, strategi yang tepat dilakukan dalam hal ini adalah strategi internasionalisasi seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa internasionalisasi adalah salah satu upaya Perguruan Tinggi untuk merespon globalisasi. Hal ini karena internasionalisasi adalah tahapan paling tinggi dalam hubungan internasional yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi. Internasionalisasi pendidikan tinggi telah menjadi salah satu fenomena yang paling menonjol dari kebijakan, praktik dan penelitian pada Perguruan Tinggi sejak awal abad kedua puluh satu (Knight, 2003) dan Knight mengatakan bahwa internasionalisasi adalah *the process of integrating an international, intercultural, or global dimension into the purpose, functions or delivery of postsecondary education* (Knight, 2003).

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) juga mencatat bahwa internasionalisasi merupakan faktor yang semakin penting bagi

Perguruan Tinggi dan penyedia pendidikan tinggi lainnya. Internasionalisasi pendidikan tinggi dipahami sebagai konsep dan proses mengintegrasikan dimensi internasional ke dalam fungsi pengajaran, penelitian dan layanan. Hal ini karena internasionalisasi mengarah dan dipengaruhi oleh perubahan yang tidak terduga pada berbagai tingkatan baik institusi, masyarakat maupun bangsa (Mertkan, Gilanlioglu, & McGrath, 2016:898). De Wit mengungkapkan beberapa hal untuk memastikan internasionalisasi PT berada pada jalurnya, yaitu memahami internasionalisasi dan globalisasi dalam arti murni bukan sebagai tujuan melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, mengetahui secara mendalam tujuan dari aktivitas yang dilakukan di Perguruan Tinggi (De Wit, 2017).

Dengan adanya Internasionalisasi PT, banyak keuntungan yang didapatkan oleh Perguruan Tinggi. Internasionalisasi Pendidikan Tinggi seperti yang dilakukan di Eropa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan potensi inovasi ekonomi di Eropa dan memenuhi tuntutan pasar kerja (Ritzen & Marconi, 2011). Internasionalisasi PT dapat bermanfaat dalam mempertahankan dan meningkatkan sains dan beasiswa melalui pertukaran akademis yang dinamis; dan membangun kapasitas sosial dan ekonomi di negara-negara berkembang (Jibeen & Khan, 2015:197). Jibeen dan Khan juga mengutip pendapat Hayden et. al. dan Chan et. al. yang menyebutkan bahwa internasionalisasi PT mampu memfasilitasi dalam melahirkan "karakteristik internasional" seperti pemikiran dan keterbukaan pikiran internasional, kompetensi bahasa kedua atau asing, fleksibilitas berpikir, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan tinggi memang dipandang perlu untuk merespon globalisasi dan harus lebih siap dan antisipatif terhadap efek globalisasi (Suharsaputra, 2015). Perbedaan globalisasi dan internasionalisasi adalah bahwa globalisasi cenderung berdampak terhadap universalisme kebudayaan, politik, dan ekonomi, sedangkan internasionalisasi tetap mempertahankan masing-masing budaya dengan konteks kerjasama. Indrajit dan Djokopranoto (2006) yang dikutip oleh Suharsaputra (2015:7) menyebutkan bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, internasionalisasi terwujud dalam kerjasama pendidikan seperti pertukaran dosen dan mahasiswa, program *dual degree*, penelitian bersama, sedangkan globalisasi diwujudkan seperti halnya bebasnya

perguruan tinggi asing masuk dan beroperasi kedalam negeri tanpa bisa dihindari atau dicegah.

Upaya Indonesia dalam internasionalisasi PT dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Soejatminah dalam *Internationalisation of Indonesian Higher Education: A Study from the Periphery pada tahun 2009*. Dia mengungkapkan bahwa pemerintah Indonesia telah memulai dan memfasilitasi berbagai program untuk mendukung internasionalisasi di dalam sistem pendidikannya. Kurangnya kemampuan pada tingkat institusi menyebabkan lambatnya proses internasionalisasi pada waktu itu (Soejatminah, 2009:72).

Perguruan Tinggi harus mampu mengembangkan dan menerapkan strategi yang memperkuat institusi (Heffernan, Wilkins, & Butt, 2018:257). Dalam proses internasionalisasi PT, ada banyak cara untuk menggambarkan inisiatif yang dilakukan untuk internasionalisasi sebuah institusi yang sering disebut sebagai strategi. Terdapat dua jenis strategi internasionalisasi PT secara umum yaitu strategi program dan strategi organisasi. Kedua jenis strategi tersebut dibutuhkan untuk menginternasionalisasi institusi pendidikan (Knight, 1999:23). Strategi program mengacu pada inisiatif yang bersifat akademis atau terkait dengan pengajaran, pembelajaran, pelatihan, penelitian, saran atau kegiatan pendukung institusi baik di dalam maupun di luar negeri. Strategi organisasi mencakup kebijakan, prosedur, sistem dan infrastruktur pendukung yang memfasilitasi dan mempertahankan dimensi internasional universitas atau perguruan tinggi.

B. Pembatasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah dalam menjawab masalah penelitian, maka penelitian ini membatasi pada dua hal yaitu:

1. Strategi program Universitas Jenderal Soedirman yang meliputi bidang pendidikan, penelitian dan publikasi, serta pengabdian dalam membangun kepercayaan internasional
2. Strategi organisasi yang mencakup kerjasama internasional, layanan, dan promosi Universitas Jenderal Soedirman dalam membangun kepercayaan internasional

C. Rumusan Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah strategi universitas dalam membangun kepercayaan internasional. Dengan demikian, terdapat dua rumusan masalah yang penulis rumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi program yang dilakukan Unsoed dalam membangun kepercayaan internasional?
2. Bagaimana strategi organisasi yang dilakukan Unsoed dalam membangun kepercayaan internasional?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisa:

1. Strategi program yang dilakukan Unsoed dalam membangun kepercayaan internasional.
2. Strategi organisasi yang dilakukan Unsoed dalam membangun kepercayaan internasional.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan yang berhubungan dengan manajemen Pendidikan Tinggi khususnya strategi Universitas dalam membangun kepercayaan internasional. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas pelaksanaan Manajemen Pendidikan Tinggi secara efektif dan efisien khususnya dalam implementasi strategi perguruan tinggi dalam membangun kepercayaan internasional yang dapat dilakukan dengan prinsip *transferability*.

F. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini mengulas strategi universitas dalam membangun kepercayaan internasional. Berikut adalah tabel penelitian sebelumnya yang akan dibandingkan dengan penelitian ini:

Tabel 1. 1: Tabel perbandingan penelitian terdahulu

No	Judul	Deskripsi Penelitian
1	<i>Internationalisation of Indonesian Higher Education: A Study from the Periphery</i> oleh Sri Soejatminah (2009)	<p>Tujuan: Menjelaskan gap antara globalisasi dan internasionalisasi, mengungkap tantangan yang dirasakan dari globalisasi untuk pendidikan tinggi Indonesia</p> <hr/> <p>Metode: Pengkajian dokumen pemerintah yang relevan dan informasi di 50 situs web universitas dan situs web terkait lainnya yang menggambarkan bagaimana internasionalisasi telah dilakukan dalam pendidikan tinggi Indonesia.</p> <hr/> <p>Hasil: Globalisasi dianggap sebagai tantangan yang membutuhkan respons daripada sebagai ancaman yang harus dihadapi. Pemerintah telah memulai dan memfasilitasi berbagai program untuk mendukung internasionalisasi namun kurangnya kemampuan di tingkat institusi memperlambat proses. Situs web kurang berkembang.</p>
2	Strategi Internasionalisasi dalam Bidang Penelitian pada Universitas Indonesia dan Institut Pertanian Bogor oleh Esti Suyanti (2011)	<p>Tujuan: Mengkaji strategi internasionalisasi dalam Bidang Penelitian pada Universitas Indonesia dan Institut Pertanian Bogor</p> <hr/> <p>Metode: Metode studi kasus. Tempat penelitian di Universitas Indonesia dan Institut Pertanian Bogor. Data diperoleh melalui pencarian dokumen, wawancara dan observasi</p> <hr/> <p>Hasil: Terdapat kesadaran internasionalisasi (peningkatan budaya dan iklim penelitian). Strategi peningkatan publikasi internasional dengan penguatan kesadaran terhadap proses internasionalisasi, komitmen senior administrasi dan perencanaan untuk peningkatan kualitas penelitian dan PKM dengan 3 fokus kebijakan (pembinaan kualitas penelitian khususnya penelitian terobosan bertaraf internasional, pengelolaan dan pemanfaatan hasil penelitian, dan pengembangan kelembagaan penelitian yang terarah. Terdapat pelatihan bagi pengelola jurnal nasional agar bertaraf internasional dengan pendampingan dan peningkatan implementasi kerjasama riset internasional dan monitoring serta evaluasi berkala.</p>
3	<i>Developing internationalisation strategies, University of Winchester, UK</i> oleh Richard	<p>Tujuan: Untuk menemukan bagaimana Universitas Winchester merumuskan dua strategi internasionalisasinya</p> <hr/> <p>Metode: Analisis didasarkan pada literatur dan model pengembangan kelembagaan mencakup survei komprehensif tentang</p>

Hugh Neale, Alasdair Spark, dan Joy Carter (2018)	keterlibatan internasional universitas dan dua putaran diskusi terstruktur dengan staf senior yang berkelanjutan
	<p>Hasil:</p> <p>Survey mengungkapkan bahwa berbagai keterlibatan yang substansial dan beragam yang memberikan keyakinan bahwa tujuan untuk menjadi "universitas yang sepenuhnya terinternasionalisasi" adalah realistis. Terdapat kesepakatan umum bahwa Winchester harus menunjukkan tingkat keterlibatan yang kuat melalui lima prioritas strategis yang terkait dengan: kurikulum dan mobilitas mahasiswa, staf dan mahasiswa Uni Eropa / internasional, bekerja sama dengan organisasi internasional, integrasi akademik dan sosial antara mahasiswa dan staf, serta koordinasi praktik dan proses.</p>
4 <i>A case study of issues of strategy implementation in internationalization of higher education</i> oleh Nan Jiang dan Victoria Carpenter (2013)	<p>Tujuan:</p> <p>Mereka mengidentifikasi dan secara kritis mengevaluasi isu-isu kunci yang dihadapi oleh sebuah lembaga pendidikan tinggi dalam upaya untuk menerapkan internasionalisasi pendidikan tinggi.</p> <p>Metode:</p> <p>Penelitian kualitatif dilakukan di universitas UK pasca 1992. Sebanyak 20 orang yang diwawancarai dari tiga departemen utama berpartisipasi dalam proyek ini. Analisis isi, analisis wacana kritis dan kategorisasi makna diterapkan pada analisis dari tiga sumber pengumpulan data.</p>
	<p>Hasil:</p> <p>Studi ini mengidentifikasi isu-isu penting yang menghambat implementasi strategi internasional dalam konteks institusional. Beberapa masalah tersebut adalah termasuk alokasi sumber daya, komunikasi, proses operasional, kerjasama dan koordinasi, budaya organisasi, resistensi terhadap perubahan, dukungan mahasiswa dan lingkungan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masalah berakar dari lingkup internal dan internasionalisasi pendidikan tinggi dianggap tidak terintegrasi dan terkohesi antar satu departemen dengan departemen lainnya.</p>
5 <i>Internationalizing Higher Education (HE) in Vietnam: Insights from Higher Education Leaders –an Exploratory Study</i> (2016)	<p>Tujuan:</p> <p>Mengkaji tentang Internasionalisasi PT yang dilakukan oleh universitas-universitas di Vietnam</p> <p>Metode:</p> <p>Desain penelitian kualitatif eksploratif menggunakan wawancara semi-terstruktur. Sembilan pemimpin institusi senior dari lima universitas Vietnam diwawancarai. Analisis tematik dilakukan pada transkrip yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris.</p> <p>Hasil:</p>

Internasionalisasi dilakukan dengan kurikulum internasional, dukungan dan pengembangan kolaborasi penelitian dan publikasi internasional, perluasan program pengajaran dan gelar (*joint teaching programs and degrees*), dan pola pikir strategis dan global yang dari pemimpin dan staf PT di semua tingkat di universitas yang terlibat. Selain itu, pimpinan universitas memastikan standar internasional PT, memfasilitasi pertukaran staf, dan meningkatkan mobilitas mahasiswa.

- | | |
|--|--|
| <p>6 <i>Internationalization: Interpretations Among Dutch Practitioners</i> oleh Haijing (Helen) de Haan (2014)</p> | <p>Tujuan:
Mengklarifikasi konsep internasionalisasi dari para praktisi di Belanda</p> <hr/> <p>Metode:
Selama periode 2009-2011, 73 aktor kunci (<i>key actors</i>) di bidang internasionalisasi di 16 institusi pendidikan tinggi Belanda diwawancarai. Wawancara didasarkan pada pertanyaan inti yaitu “<i>What is your interpretation of internationalization?</i>” atau “Apa interpretasi anda tentang internasionalisasi?”. Secara total, lebih dari 100 jam wawancara direkam dari 39 orang yang diwawancarai yang bekerja di UAs (<i>Universities of Applied Sciences</i>) dan 34 di RUs (<i>Research Universities</i>). Seperti yang diketahui bahwa sistem pendidikan tinggi Belanda memiliki divisi biner dari universitas ilmu terapan (UAs) dan universitas riset (RUs).</p> <hr/> <p>Hasil:
Dari penelitian tersebut teridentifikasi 14 elemen khas untuk konsep internasionalisasi. Di antara 14 elemen yang diidentifikasi yang merupakan representasi dari istilah internasionalisasi dalam persepsi praktisi, ternyata hampir sama dengan institusi pendidikan tinggi di banyak negara lain sepertihalnya perekrutan mahasiswa internasional, internasionalisasi kurikulum, pemasaran internasional, mobilitas staf dan mahasiswa, proyek penelitian bersama, pengembangan program pertukaran, dan pembangunan jaringan nasional maupun internasional. Institusi pendidikan tinggi juga mengalami tuntutan yang sama seperti berurusan dengan kompetisi internasional, mahasiswa dan staff bebas belajar di luar negeri agar mudah mendapatkan sumber belajar.</p> |
| <p>7 <i>Transnational Higher Education: The Importance of Institutional Reputation, Trust and Student-University</i></p> | <p>Tujuan:
Menilai sejauh mana variabel relasional kritis reputasi universitas, kepercayaan mahasiswa, dan identifikasi mahasiswa-universitas mempengaruhi perilaku mahasiswa terhadap kemitraan pendidikan transnasional</p> <hr/> <p>Metode:
Model konseptual dikembangkan dan diuji menggunakan pemodelan persamaan struktural.</p> <hr/> <p>Hasil:</p> |

Identification in International Partnerships oleh Heffernan, Wilkins, & Butt (2018)

Reputasi universitas dan kepercayaan mahasiswa ditemukan sebagai prediktor signifikan dari identifikasi mahasiswa dengan masing-masing lembaga mitra, dan identifikasi mahasiswa-universitas adalah prediktor signifikan terhadap kepuasan, loyalitas, dan perilaku peran ekstra mahasiswa terhadap organisasi pendidikan lokal dan asing. Strategi manajemen hubungan mahasiswa harus fokus pada penguatan reputasi lembaga pendidikan tinggi, serta meningkatkan kepercayaan dan identifikasi siswa dengan lembaga tersebut. Selain itu, universitas juga harus menilai mitra potensial untuk kualitas-kualitas tersebut ketika memasuki kemitraan pendidikan transnasional.

<p>8 <i>Educational Management Based on Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies of Culture of Local Wisdom In West Kalimantan)</i> oleh Hamid Darmadi (2018)</p>	<p>Tujuan: Menjelaskan tentang pengelolaan pendidikan berbasis kearifan kokal dengan menggunakan analisis kualitatif perspektif</p> <p>Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pemecahan masalah difokuskan pada pengelolaan pendidikan berbasis kearifan kokal. Analisis kualitatif perspektif dilakukan dengan menafsirkan data dan fakta yang ditemukan dalam penelitian teoritis-praktis.</p>
	<p>Hasil: Untuk membangun identitas nasional melalui pendidikan dapat dilakukan dengan mengembalikan pembelajaran ke kearifan lokal. Ciri-ciri kearifan lokal adalah: (1) didasarkan pada pengalaman (2) teruji setelah berabad-abad (3) bisa disesuaikan dengan budaya saat ini (4) menyatu dalam keseharian dan pranata sosial masyarakat (5) biasa dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan (6) dinamis dan terus berubah (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan.</p>

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berjudul strategi Unsoed dalam membangun kepercayaan internasional. Strategi-strategi yang dimunculkan adalah strategi program dan strategi organisasi. Strategi program mencakup strategi dalam bidang pendidikan, penelitian dan publikasi, serta pengabdian dan strategi organisasi mencakup kerjasama internasional, layanan, dan promosi.

Pada dasarnya, konsep dasar yang digunakan sama yaitu konsep internasionalisasi, akan tetapi penulis menggunakan konsep internasionalisasi

sebagai jembatan antara strategi dan kepercayaan internasional karena pada prinsipnya kepercayaan internasional dapat terbangun melalui proses internasionalisasi terlebih dahulu.

Konsep strategi pada kajian pustaka penelitian ini dideskripsikan terpisah dengan konsep internasionalisasi dan dalam penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan pada bagaimana strategi yang dilakukan sebuah universitas dalam membangun kepercayaan internasional. Dengan demikian, paparan strategi dijabarkan lebih dalam pada penelitian ini. Di Indonesia, penelitian tentang strategi universitas dalam internasionalisasi pendidikan tinggi masih belum banyak dikaji. Terdapat salah satu penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang kearifan lokal dan menegaskan bahwa kearifan lokal adalah sebuah nilai untuk memperkuat identitas bangsa. Hal ini sama dengan apa yang penulis temukan dari penelitian ini bahwa kearifan lokal menjadi strategi yang berbentuk taktik untuk memperkuat karakter perguruan tinggi.

